

Analisis Kebutuhan Stimulasi Mototrik Anak Usia Dini Di Taman Kana-Kanak Kota Gorontalo

Susana Daito¹, Sri Yulan Umar², Rapi Us. Djuko³, Astria Maili⁴,
Fitriani Maun⁵, Fitriana Salila⁶, Itriani Daeng Tjennu⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Program Studi Pendidikan
Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Gorontalo, Indonesia

*Penulis korespondensi: sriyulanumar@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Subjek penelitian terdiri atas 50 guru Taman Kanak-Kanak yang dipilih sebagai responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang terdiri atas 20 butir pernyataan yang mencakup aspek stimulasi motorik kasar, stimulasi motorik halus, media pembelajaran motorik, aktivitas bermain motorik, pendampingan guru, lingkungan belajar, pemahaman guru tentang stimulasi motorik, dan dukungan sekolah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki kebutuhan stimulasi motorik yang sangat tinggi, dengan rata-rata keseluruhan mencapai 4,58 atau 91,5%. Indikator lingkungan belajar memperoleh nilai tertinggi dengan skor rata-rata 4,77 (95,4%), sedangkan indikator stimulasi motorik halus memperoleh nilai terendah dengan skor rata-rata 4,41 (88,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan stimulasi motorik di Taman Kanak-Kanak telah didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, pendampingan guru yang baik, serta dukungan sekolah yang memadai. Walaupun begitu, aspek stimulasi motorik halus masih perlu diperkuat dengan meningkatkan variasi aktivitas dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter perkembangan anak. Studi ini menyimpulkan bahwa kebutuhan stimulasi motorik pada anak usia dini memerlukan dukungan yang berkelanjutan melalui kerja sama antara guru, sekolah, dan lingkungan belajar untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak secara menyeluruh.

Kata kunci: Analisis Kebutuhan; Stimulasi Motorik; Anak Usia Dini; Taman Kanak-Kanak.

Abstract

This study aimed to analyze the needs for motor stimulation in early childhood education at kindergarten level. A descriptive quantitative approach with a survey method was employed in this study. The participants consisted of 50 kindergarten teachers who were selected as research respondents. Data were collected through a questionnaire comprising 20 statement items covering gross motor stimulation, fine motor stimulation, motor learning media, motor play activities, teacher assistance, learning environment, teachers' understanding of motor stimulation, and school support. The data were analyzed using descriptive statistics in the form of mean scores and percentages. The results showed that the need for motor stimulation in early childhood education was categorized as very high, with an overall mean score of 4.58 or 91.5%. The learning environment indicator obtained the highest score, with a mean of 4.77 (95.4%), while the fine motor stimulation indicator obtained the lowest score, with a mean of 4.41 (88.2%). These findings indicate that motor stimulation activities in kindergartens have been supported by a conducive learning environment, adequate teacher assistance, and strong school support. However, fine motor stimulation still requires further improvement through the provision of more varied activities and appropriate learning media. In conclusion, the need for motor stimulation in early childhood education requires continuous support through collaboration among teachers, schools, and the learning environment to optimize children's motor development comprehensively.

Keywords: Motor Stimulation; Early Childhood; Kindergarten; Teachers; Motor Development.

1. Pendahuluan

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas fisik, berinteraksi dengan lingkungan, serta mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Kemampuan motorik yang berkembang secara optimal akan membantu anak membangun kemandirian, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya (Adolph & Hoch, 2019; Robinson et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan motorik menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan anak usia dini.

Masa usia dini dikenal sebagai periode emas (*golden age*) karena pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada periode tersebut, anak memerlukan berbagai bentuk stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Stimulasi yang diberikan secara terencana dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan perkembangan motorik kasar maupun motorik halus anak (Suryana & Hijriani, 2021; Yuniarni et al., 2021). Sebaliknya, kurangnya stimulasi dapat menghambat perkembangan kemampuan motorik yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan belajar dan aktivitas sehari-hari anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi motorik kepada anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang merancang berbagai aktivitas bermain dan belajar yang dapat mengembangkan kemampuan motorik anak. Kegiatan seperti senam, permainan gerak, aktivitas menggambar, menggunting, melipat, menempel, serta penggunaan alat permainan edukatif merupakan bentuk stimulasi yang dapat mendukung perkembangan motorik anak secara optimal (Wulandari et al., 2023). Selain itu, keberhasilan stimulasi motorik juga dipengaruhi oleh ketersediaan media pembelajaran, dukungan sekolah, dan lingkungan belajar yang aman serta kondusif bagi anak (Palmer et al., 2019).

Meskipun penting, pelaksanaan stimulasi motorik di lembaga pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya variasi aktivitas motorik, serta perbedaan pemahaman guru mengenai perkembangan motorik anak menjadi faktor yang dapat memengaruhi kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak (Ulfah et al., 2022; Wulandari et al., 2023). Selain itu, meningkatnya penggunaan perangkat digital pada anak usia dini juga berpotensi mengurangi aktivitas fisik yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan motorik anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan stimulasi motorik masih menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan kemampuan motorik anak usia dini melalui penggunaan metode, media, maupun aktivitas bermain tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Palmer et al. (2019) menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Robinson et al. (2020) menemukan bahwa keterlibatan guru dalam aktivitas motorik berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar anak. Sementara itu, penelitian oleh Yuniarni et al. (2021) menunjukkan bahwa aktivitas bermain yang dirancang sesuai karakteristik perkembangan anak mampu meningkatkan kemampuan motorik secara signifikan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi motorik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, permainan, atau media tertentu dalam meningkatkan kemampuan motorik anak. Penelitian yang secara khusus mengkaji kebutuhan stimulasi motorik berdasarkan kondisi nyata di lembaga pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas. Padahal, identifikasi kebutuhan merupakan langkah awal yang penting untuk merancang program stimulasi yang sesuai dengan kondisi sekolah, kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, serta karakteristik peserta didik. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini dari perspektif guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini yang dilakukan secara komprehensif melalui perspektif guru Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek stimulasi motorik kasar dan motorik halus, tetapi juga mencakup media pembelajaran motorik, aktivitas bermain motorik, pendampingan guru, lingkungan belajar, pemahaman guru mengenai stimulasi motorik, serta dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan motorik. Analisis yang mencakup berbagai aspek tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi stimulasi motorik anak usia dini di lingkungan TK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, sekolah, maupun pemangku kebijakan dalam merancang program dan strategi stimulasi motorik yang lebih efektif guna mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK). Metode survei dipilih karena mampu mengumpulkan informasi dari responden dalam jumlah tertentu melalui instrumen penelitian yang terstruktur sehingga dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara sistematis. Penelitian dilaksanakan pada lembaga Taman Kanak-Kanak yang menjadi lokasi penelitian. Subjek penelitian adalah guru TK yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan aspek motorik anak usia dini. Guru dipilih sebagai responden karena memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pelaksanaan stimulasi motorik yang diberikan kepada anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner yang disusun berdasarkan aspek-aspek kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini. Angket diberikan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan stimulasi motorik, ketersediaan media pembelajaran, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan guru dalam mendukung perkembangan motorik anak. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan memberikan lembar angket kepada responden dan meminta mereka mengisi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di sekolah. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat dengan alternatif jawaban berupa Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah. Masing-masing alternatif jawaban diberi skor berturut-turut 5, 4, 3, 2, dan 1. Penggunaan skala tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat frekuensi pelaksanaan kegiatan stimulasi motorik yang dilakukan di sekolah.

Instrumen penelitian terdiri atas 20 butir pernyataan yang mencakup beberapa aspek penting dalam stimulasi motorik anak usia dini. Aspek pertama adalah stimulasi motorik kasar yang meliputi kegiatan berjalan, berlari, melompat, senam, serta aktivitas yang melatih keseimbangan tubuh anak. Aspek kedua adalah stimulasi motorik halus yang mencakup kegiatan menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, menempel, serta aktivitas lain yang melatih koordinasi tangan dan jari. Aspek ketiga adalah media pembelajaran motorik yang berkaitan dengan ketersediaan

alat permainan edukatif dan media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan motorik anak.

Aspek berikutnya adalah aktivitas bermain motorik yang meliputi pelaksanaan kegiatan bermain aktif baik di dalam maupun di luar kelas sebagai sarana pengembangan keterampilan motorik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pendampingan guru selama kegiatan motorik berlangsung, termasuk pemberian contoh gerakan dan bimbingan kepada anak ketika melakukan aktivitas motorik. Lingkungan belajar turut menjadi aspek yang diukur dalam penelitian ini, meliputi keamanan lingkungan sekolah serta ketersediaan ruang atau area bermain yang mendukung aktivitas motorik anak. Selanjutnya, penelitian ini mengukur tingkat pemahaman guru mengenai pentingnya stimulasi motorik bagi perkembangan anak usia dini serta upaya guru dalam mencari informasi terkait perkembangan motorik anak. Aspek terakhir yang diukur adalah dukungan sekolah terhadap kegiatan stimulasi motorik, yang meliputi penyediaan waktu khusus untuk kegiatan motorik, dukungan fasilitas, serta kerja sama antara guru dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan motorik anak.

Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung skor yang diperoleh pada setiap butir pernyataan, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total dan skor rata-rata pada masing-masing indikator. Selanjutnya, hasil perhitungan diubah ke dalam bentuk persentase untuk memudahkan interpretasi data dan memberikan gambaran mengenai tingkat kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Penyajian data dilakukan untuk menunjukkan kondisi setiap aspek kebutuhan stimulasi motorik yang diteliti. Melalui analisis tersebut dapat diketahui aspek yang telah terlaksana dengan baik serta aspek yang masih memerlukan perhatian dan penguatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program stimulasi motorik yang lebih efektif guna mendukung perkembangan motorik anak usia dini secara optimal.

3. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak berdasarkan persepsi guru. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada 48 guru TK/PAUD yang menjadi responden penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata pada setiap indikator kebutuhan stimulasi motorik. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini di TK berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,58 dari skor maksimum 5. Temuan ini menunjukkan bahwa guru dan sekolah telah memberikan perhatian yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan stimulasi motorik bagi anak usia dini.

Tabel 1

Hasil Analisis Kebutuhan Stimulasi Motorik Anak Usia Dini

No	Indikator	Skor Ratarata	Persentase (%)	Kategori
1	Stimulasi Motorik Kasar	4,47	89,4	Sangat Tinggi
2	Stimulasi Motorik Halus	4,41	88,2	Sangat Tinggi
3	Media Pembelajaran Motorik	4,67	93,3	Sangat Tinggi
4	Aktivitas Bermain Motorik	4,55	91,0	Sangat Tinggi
5	Pendampingan Guru	4,75	95,0	Sangat Tinggi
6	Lingkungan Belajar	4,77	95,4	Sangat Tinggi
7	Pemahaman Guru tentang Stimulasi Motorik	4,60	91,9	Sangat Tinggi
8	Dukungan Sekolah	4,60	92,0	Sangat Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		4,58	91,5	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa seluruh indikator memperoleh kategori sangat tinggi. Indikator dengan nilai tertinggi adalah lingkungan belajar dengan skor rata-rata 4,77 atau 95,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai lingkungan sekolah telah aman dan mendukung pelaksanaan aktivitas motorik anak. Selain itu, pendampingan guru juga memperoleh skor tinggi sebesar 4,75 atau 95,0%, yang menunjukkan bahwa guru aktif mendampingi serta memberikan contoh kepada anak saat kegiatan motorik berlangsung.

Indikator media pembelajaran motorik memperoleh skor rata-rata sebesar 4,67 atau 93,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah umumnya telah menyediakan alat permainan dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan motorik anak. Dukungan sekolah dan pemahaman guru terhadap pentingnya stimulasi motorik juga berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase masing-masing sebesar 92,0% dan 91,9%.

Sementara itu, indikator aktivitas bermain motorik memperoleh skor rata-rata 4,55 atau 91,0%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang melibatkan gerak tubuh telah dilaksanakan secara rutin di sekolah. Pada indikator stimulasi motorik kasar diperoleh skor rata-rata 4,47 atau 89,4%, sedangkan stimulasi motorik halus memperoleh skor rata-rata 4,41 atau 88,2%. Meskipun keduanya berada pada kategori sangat tinggi, indikator stimulasi motorik halus merupakan indikator dengan nilai terendah dibandingkan indikator lainnya.

Jika ditinjau berdasarkan butir pernyataan, skor tertinggi ditemukan pada pernyataan bahwa guru memberikan contoh gerakan kepada anak sebelum kegiatan dimulai dan kondisi lingkungan sekolah aman digunakan untuk aktivitas motorik anak dengan skor rata-rata 4,83. Sebaliknya, skor terendah terdapat pada pernyataan mengenai pemberian kegiatan menggunting, melipat, atau menempel dengan skor rata-rata 4,24. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus masih memerlukan penguatan lebih lanjut dibandingkan aspek lainnya.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,58. Temuan ini menunjukkan bahwa guru dan sekolah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya stimulasi motorik sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Tingginya kebutuhan stimulasi motorik yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik masih dipandang sebagai salah satu aspek fundamental yang harus dikembangkan sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan motorik berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta kesiapan akademik anak pada tahap pendidikan selanjutnya (Adolph & Hoch, 2019; Robinson et al., 2020).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator lingkungan belajar memperoleh skor tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah telah menyediakan kondisi yang relatif aman dan mendukung bagi pelaksanaan aktivitas motorik anak. Dalam perspektif teori ekologi perkembangan, lingkungan merupakan salah satu faktor yang secara langsung memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang kaya stimulasi memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi, mencoba berbagai gerakan, serta mengembangkan keterampilan motorik melalui pengalaman langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Logan et al. (2018) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung aktivitas fisik memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan motorik anak. Selain itu, Palmer et al. (2019) menjelaskan bahwa ketersediaan ruang bermain dan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan frekuensi keterlibatan anak dalam aktivitas motorik sehingga perkembangan motoriknya menjadi lebih optimal. Dengan demikian, tingginya skor pada indikator lingkungan belajar menunjukkan bahwa keberhasilan stimulasi motorik tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada kondisi lingkungan yang mendukung aktivitas fisik anak.

Indikator pendampingan guru juga memperoleh skor yang sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam proses stimulasi motorik anak usia dini. Guru tidak hanya bertugas merancang kegiatan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan, contoh gerakan, motivasi, dan penguatan selama aktivitas berlangsung. Dalam teori konstruktivisme sosial, proses belajar anak berlangsung melalui interaksi dengan individu yang memiliki kompetensi lebih tinggi. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dalam kegiatan motorik memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Robinson et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan anak berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar anak. Penelitian Wulandari et al. (2023) juga menemukan bahwa guru yang aktif memberikan bimbingan selama kegiatan bermain mampu meningkatkan partisipasi anak dalam aktivitas motorik serta mendorong perkembangan keterampilan gerak secara lebih optimal.

Tingginya skor pada indikator media pembelajaran motorik menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai sarana yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan stimulasi motorik. Ketersediaan media pembelajaran menjadi faktor penting karena anak usia dini belajar melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung. Penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan motivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sekaligus memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan motorik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Palmer et al. (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan alat permainan edukatif dan media berbasis aktivitas fisik mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini. Selain itu, penelitian Suryana dan Hijriani (2021) menunjukkan bahwa variasi media pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sehingga anak lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan motorik.

Indikator aktivitas bermain motorik juga menunjukkan kategori sangat tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan bermain masih menjadi strategi utama yang digunakan guru dalam memberikan stimulasi motorik kepada anak. Bermain merupakan karakteristik utama pembelajaran anak usia dini karena melalui aktivitas bermain anak dapat belajar secara alami sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Aktivitas bermain yang melibatkan gerak tubuh memungkinkan anak mengembangkan koordinasi, keseimbangan, kelincahan, serta keterampilan motorik lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yuniarni et al. (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas bermain yang dirancang secara terstruktur dapat meningkatkan perkembangan motorik anak secara signifikan. Oleh karena itu, kegiatan bermain motorik perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran di lembaga PAUD.

Meskipun seluruh indikator berada pada kategori sangat tinggi, indikator stimulasi motorik halus memperoleh skor yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang berfokus pada pengembangan koordinasi tangan dan jari masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Aktivitas seperti menggantung, melipat, menempel, menggambar, dan mewarnai membutuhkan pendampingan yang lebih intensif serta ketersediaan alat dan bahan yang memadai. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa aspek motorik halus memperoleh skor lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cameron et al. (2021) yang menjelaskan bahwa stimulasi motorik halus sering kali memerlukan latihan yang lebih konsisten dan terstruktur dibandingkan motorik kasar. Padahal kemampuan motorik halus memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan akademik anak, terutama dalam keterampilan menulis, menggambar, dan aktivitas belajar lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan kualitas stimulasi motorik halus melalui penyediaan aktivitas yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Indikator pemahaman guru dan dukungan sekolah juga memperoleh kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya stimulasi motorik bagi perkembangan anak usia dini. Pemahaman yang baik akan membantu

guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Selain itu, dukungan sekolah dalam bentuk penyediaan fasilitas, kebijakan, serta alokasi waktu pembelajaran turut berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan stimulasi motorik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ulfah et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pengembangan motorik anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru dan lembaga pendidikan. Semakin tinggi dukungan yang diberikan sekolah, semakin besar peluang terlaksananya program stimulasi motorik yang efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi antara lingkungan belajar, kompetensi guru, media pembelajaran, aktivitas bermain, serta dukungan institusi sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan motorik anak usia dini memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas stimulasi motorik perlu dilakukan melalui penguatan kompetensi guru, penyediaan lingkungan belajar yang mendukung, pengembangan media pembelajaran yang inovatif, serta kebijakan sekolah yang berorientasi pada optimalisasi perkembangan anak. Dengan demikian, stimulasi motorik tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak berada pada kategori sangat tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa guru dan sekolah telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya stimulasi motorik sebagai bagian integral dari proses perkembangan anak usia dini. Lingkungan belajar yang mendukung, pendampingan guru yang aktif, ketersediaan media pembelajaran, serta dukungan sekolah menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap terlaksananya kegiatan stimulasi motorik di lembaga pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa meskipun seluruh indikator berada pada kategori sangat tinggi, aspek stimulasi motorik halus masih memerlukan perhatian dan penguatan yang lebih optimal dibandingkan aspek lainnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan frekuensi dan variasi kegiatan yang dapat melatih koordinasi tangan dan jari anak, seperti menggunting, melipat, menempel, menggambar, dan aktivitas manipulatif lainnya. Penguatan pada aspek tersebut penting dilakukan karena kemampuan motorik halus menjadi salah satu fondasi yang mendukung kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya.

Secara substantif, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan stimulasi motorik anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana pendukung. Oleh karena itu, upaya pengembangan stimulasi motorik perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran yang inovatif, penguatan kebijakan sekolah yang mendukung aktivitas motorik, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan pengelola lembaga PAUD dalam merancang program stimulasi motorik yang lebih terstruktur, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas model, metode, atau media stimulasi motorik tertentu terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan jumlah responden yang lebih luas serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan stimulasi motorik anak usia dini di berbagai konteks pendidikan.

Sebagai saran, guru PAUD perlu memberikan perhatian yang lebih seimbang terhadap stimulasi motorik kasar dan motorik halus dengan menyusun kegiatan yang bervariasi, rutin, dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Khusus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, guru dapat mengintegrasikan aktivitas seperti meronce, bermain plastisin, puzzle, melipat, menggunting, menempel, menggambar, mewarnai, dan kegiatan pra-menulis ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sekolah juga disarankan untuk menyediakan sarana dan media stimulasi motorik yang aman, mudah digunakan, serta dapat dimanfaatkan secara kreatif oleh guru dan anak. Selain itu, orang tua perlu dilibatkan dalam memberikan stimulasi lanjutan di lingkungan rumah melalui aktivitas sederhana yang melatih koordinasi gerak anak, sehingga stimulasi yang diberikan di sekolah dapat diperkuat secara konsisten di lingkungan keluarga. Guru dan orang tua juga perlu melakukan pemantauan perkembangan motorik anak secara berkala agar kegiatan stimulasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Dengan adanya kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga, stimulasi motorik diharapkan dapat berlangsung secara optimal, berkelanjutan, dan memberikan kontribusi terhadap kesiapan anak dalam menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya.

Author contribution. [Menjelaskan bagaimana kontribusi dari masing-masing penulis, jika lebih dari satu penulis]

Conflict of Interest. [Menjelaskan apakah terdapat *conflict of interest* di dalam proses penelitian]

Fundings. [Menjelaskan apakah penelitian mendapatkan dukungan pembiayaan atau dana dari suatu institusi atau organisasi tertentu]

Referensi

- Adolph, K. E., & Hoch, J. E. (2019). Motor development: Embodied, embedded, enculturated, and enabling. *Annual Review of Psychology*, 70(1), 141–164.
- Barnett, L. M., Lai, S. K., Veldman, S. L. C., Hardy, L. L., Cliff, D. P., Morgan, P. J., Okely, A. D. (2016). Correlates of gross motor competence in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Sports Medicine*, 46(11), 1663–1688.
- Brian, A., Pennell, A., Taunton, S., Starrett, A., Howard-Shaughnessy, C., Goodway, J. D., Stodden, D. (2019). Motor competence levels and developmental delay in early childhood. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 36(3), 268–287.
- Cameron, C. E., Brock, L. L., Murrah, W. M., Bell, L. H., Worzalla, S. L., Grissmer, D., & Morrison, F. J. (2021). Fine motor skills and executive function contributions to academic achievement in early childhood. *Child Development*, 92(4), 1229–1244.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Goodway, J. D., Ozmun, J. C., & Gallahue, D. L. (2021). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (8th ed.). Burlington, MA: Jones & Bartlett Learning.
- Logan, S. W., Robinson, L. E., Wilson, A. E., & Lucas, W. A. (2018). Getting the fundamentals of movement: A meta-analysis of motor skill interventions in children. *Child: Care, Health and Development*, 44(2), 305–315.
- Palmer, K. K., Chinn, K. M., & Robinson, L. E. (2019). The effect of structured motor skill interventions on preschool children's motor competence. *Journal of Sport and Health Science*, 8(2), 98–105.
- Robinson, L. E., Palmer, K. K., & Bub, K. L. (2020). Effect of motor skill intervention on children's motor performance and perceived competence. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 91(1), 76–85.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Stimulasi perkembangan motorik anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234–1245.

- Ulfah, M., Dimyati, & Putra, A. Y. (2022). Analisis perkembangan motorik kasar anak usia dini pada lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1874–1885.
- Wulandari, H., Sumardi, & Fauziddin, M. (2023). Peran guru dalam stimulasi perkembangan motorik anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 45–56.
- Yuniarni, D., Miranda, D., & Chairilisyah, D. (2021). Pengaruh aktivitas bermain terhadap perkembangan motorik anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 752–764.